



REMAJA MENJADI HOMOSEKSUAL DI KELURAHAN MANGGA
KECAMATAN MEDAN TUNTUNGAN KOTA MEDAN

Syahira Rizky¹, Rakhmadsyah Putra Rangky²

^{1,2,3}Program Studi Sosiologi, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh-Indonesia

Received: 14 September 2023

Accepted: 27 November 2023

Published: 30 Desember 2023

Abstract

This research examines the process of teenagers becoming homosexual which is influenced by the social environment in Mangga sub-district, Medan Tuntungan Sub-District, Medan City. This research focuses on the process of teenagers becoming homosexual and society's attitudes towards homosexual behavior. The theory used to discuss this research uses the social control theory of Travis Hirschi. The research method used is a qualitative research method with a phenomenological approach. The data obtained comes from data from observations, interviews, and documentation. The results of the research obtained were that homosexual behavior in teenagers was motivated by a lack of love from the family, friendship environment, and lack of self-control. The process of teenagers becoming gay is based on individual experience starting from the emergence of feelings of admiration for members of the same sex, continuing with changes in lifestyle that resembles women, as well as feeling comfortable with homosexual couples. Other results from this research also reveal that there is a dualism in society's attitudes towards the behavior of gay teenagers, namely attitudes of rejection and acceptance. Rejection is carried out in the form of scolding and advising, as well as not responding to this behavior. The form of acceptance by society, especially family and friends, is not to be hostile and stay away from it, for fear that it will further lead to deviant sexual acts.

Keywords: *Teenager; Homosexual; Social Environment*

A. Pendahuluan

Dalam lingkungan sosial terdapat nilai-nilai dan norma yang berlaku. Perubahan-perubahan nilai yang terjadi dapat mempengaruhi nilai pada suatu objek. Dapat dikatakan jika terjadi penyimpangan sosial yang dapat merubah nilai dalam lingkungan sosial yang dimana nilai tersebut mengenai apa yang dianggap baik dan buruk oleh masyarakat. Penyimpangan sosial yang terjadi seperti penyimpangan seksual terutama pada remaja merupakan suatu perubahan nilai yang berpengaruh dari lingkungan sosial (Pitoewas, 2018). Menurut Soekanto (2007), perilaku menyimpang disebut sebagai salah satu penyakit masyarakat atau penyakit sosial. Penyakit sosial atau penyakit masyarakat adalah segala bentuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum, adat-istiadat, hukum formal, atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkah laku umum.

Dalam penyimpangan sosial terdapat penyimpangan seksual. Perilaku menyimpang seksual adalah perilaku seksual yang tidak dapat diterima oleh masyarakat karena tidak sesuai dengan praktik dan norma agama. Penyimpangan seksual didominasi oleh kebutuhan neurotik, yang meliputi hasrat non-seksual, daripada kebutuhan erotis, yang pada akhirnya mengarah pada perilaku menyimpang seseorang (Anwar, 2017). Dalam penyimpangan seksual dapat disebut sebagai lgbt (lesbian, gay, bisexual, transgender) atau yang biasa disebut sebagai homoseksual yaitu dimana seseorang yang cenderung mempunyai ketertarikan dengan jenis kelamin yang sama.

Data dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Medan yang tercatat di Sumut Pos di Kota Medan sendiri kasus gay sudah mencapai 1.699 orang. Pada Kecamatan Medan Kota menjadi wilayah subur gay dengan 295 orang. Di peringkat kedua ditempati Kecamatan Medan Sunggal dengan 245 Gay, dan peringkat ketiga diduduki Medan Petisah dengan 208 Gay (Sumut Pos, 2012).

Dalam pandangan masyarakat kota Medan sendiri, gay dianggap negatif dan tidak diterima dikarenakan melanggar aturan dan budaya masyarakat kota Medan. Fenomena gay ini juga terjadi di Kelurahan

Mangga, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan. gay yang terjadi di Kelurahan Mangga, Kecamatan Medan Tuntungan terdapat 2 kasus yang peneliti ketahui, yaitu kasus dari pelaku homoseksual gay berinisial AKS dan MP.

Dari observasi penelitian, diketahui bahwa kedua remaja informan penelitian yang menjadi gay dilatar belakangi oleh lingkungan keluarga dan pertemanannya. Perilaku homoseksual ini berlangsung hingga saat ini. Kedua informan ini sejak awal merupakan teman dekat dan mereka sadar bahwa perbuatan ini merupakan perilaku yang salah dan melanggar aturan serta norma yang berlaku pada masyarakat. Pada kasus ini, pengaruh lingkungan terhadap proses pembentukan orientasi seksual yang menyimpang disebabkan oleh adanya dorongan dari keluarga serta pertemanan. Lingkup pertemanan serta dukungan terhadap perbedaan orientasi seksual tersebutlah yang membuat mereka semakin menyimpang dan terjerumus dalam penyimpangan seksual gay.

Gay merupakan fenomena sosial yang dianggap tidak normal. Hingga saat ini seorang yang menyatakan dirinya sebagai gay akan sulit diterima dalam masyarakat karena perilaku tersebut tidak wajar berdasarkan norma dan juga aturan pada masyarakat termasuk di lokasi penelitian.

Penelitian ini menggunakan teori kontrol sosial dari Travis Hirschi. Teori ini mengatakan bahwa perilaku kriminal merupakan kegagalan kelompok-kelompok sosial konvensional seperti keluarga, sekolah, kawan sebaya untuk mengikatkan atau terikat dengan individu. Dalam hal ini, *control social* memandang *delinkuen* sebagai “konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk mengembangkan larangan-larangan ke dalam terhadap perilaku melanggar hukum” (Simatupang, 2017).

Teori kontrol sosial ini muncul berdasarkan penyimpangan yang terjadi akibat kekosongan pengawasan atau pengendalian dalam lingkungan sosial. Teori ini muncul berdasarkan pandangan yang dimana pada dasarnya setiap manusia cenderung tidak patuh pada hukum dan mempunyai dorongan-dorongan dalam melakukan pelanggaran hukum dan norma yang berlaku. Dengan demikian, teori ini menilai bahwa

perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan dari seseorang untuk menaatinya.

Dalam penelitian ini teori kontrol sosial beranggapan bahwa individu dalam masyarakat dapat melakukan pelanggaran aturan-aturan dan norma yang ada, dan kecenderungan ini yang sama kemungkinannya dalam diri seorang individu dalam menentukan menjadi baik atau tidak. Hal ini juga dikarenakan kekosongan kontrol sosial dan pengendalian sosial. Pengendalian sosial inilah yang kemudian dapat menanggulangi dan meminimalisir penyimpangan tersebut. Seperti halnya pelaku homoseksual, meskipun dia sadar bahwasanya tindakan yang ia lakukan ialah perilaku yang salah tetapi ia tetap melakukan tindakan tersebut dikarenakan kecenderungan dalam melanggar aturan dan norma yang ada didalam masyarakat ditambah dengan adanya pelanggaran dan kepatuhan aturan serta hukum yang berlaku.

B. Metode pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan di kelurahan mangga, kecamatan medan tuntungan, kota medan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut sugiyono (2019) metode kualitatif sendiri digunakan dengan tujuan mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mempunyai makna.

Pendekatan fenomenologi ini sesuai dalam mendalami bagaimana proses terjadinya homoseksual gay dan bentuk pandangan serta penerimaan gay pada lingkungan sosialnya dalam sudut pandang subjek penelitian berdasarkan pandangan berpikir dan pengalaman subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Hasil dan pembahasan

Perilaku homoseksual dalam penelitian ini dilatarbelakangi isu sosial yang janggal pada masyarakat yang dimana pada dasarnya perilaku tersebut ditentang oleh aturan dan norma yang ada di masyarakat. Perilaku gay sendiri terjadi dikarenakan beberapa alasan.

Didalam penelitian ini ditemukan bahwa latar belakang terjadinya perilaku gay disebabkan karena: kurangnya kasih sayang dari keluarga, pengaruh dari lingkungan pertemanan, dan pengendalian diri

1. Keluarga

Keluarga yang merupakan lingkungan pertama dan utama yang berperan penting terhadap pembentukan karakter seseorang. Peran penting dari keluarga inilah yang dapat menentukan bagaimana kepribadian seorang anak tersebut. Temuan penelitian diketahui remaja yang menjadi gay disebabkan karena kurangnya kasih sayang dan perhatian terutama peran laki-laki (ayah dan abang) di dalam keluarga.

secara umum keluarga merupakan unit sosial terkecil, kemudian sekolah yang ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Oleh karena itu, baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak. Tata nilai yang ada pada masyarakat yang kemudian dididik oleh keluarga ke anak dalam memahami aturan dan norma yang ada di masyarakat (Kartono, 2008).

Latar belakang remaja menjadi gay dikarenakan kurangnya kasih sayang dan perhatian dari sosok laki-laki yang didapatkan didalam keluarga. Hal ini menyebabkan kedua informan menjadi lebih menginginkan perhatian dan kasih sayang yang didapatkan oleh laki-laki. Kasih sayang yang selama ini tidak mereka dapatkan dari sosok laki-laki sehingga akhirnya mereka terobsesi dalam mencari kasih sayang tersebut sampai pada titik merubah orientasi seksnya menjadi gay.

2. Lingkungan pertemanan

Pertemanan juga termasuk kedalam lingkungan sosial. Lingkungan sosial inilah yang membentuk sistem pergaulan yang besar perannya dalam membentuk karakter seseorang. Hasil peneltian ini menunjukkan bahwa perilaku homoseksual gay yang terjadi dikarenakan adanya peran dari pertemanan para informan. Beberapa teman informan diketaui juga memiliki orientasi seks yang menyimpang. Sehingga dengan

bergaul dengan teman yang se-frekuensi dengannya sehingga tindakan ini menjadi suatu kewajiban. Beberapa teman informan yang tidak gay, menganggap bahwa penyimpangan hanya pada penampilan saja yang mengarah kepada tingkah laku yang gemulai, lemah lembut layaknya seorang perempuan, tetapi tidak pada orientasi seksnya.

Penelitian ini menjelaskan bahwa perilaku homoseksual didorong oleh lingkungan pertemanan dikarenakan lingkungan pertemanan informan yang memiliki orientasi seksual yang sama (homoseksual) dan teman-teman sebaya yang tidak homoseksual tetapi menganggap kedua informan homoseksual. Lingkungan pertemanan yang cocok pada informan menjadikan mereka semakin nyaman dengan perilaku homoseksualnya.

Yang terjadi pada informan penerlitan dalam hal ini berkaitan dengan pernyataan dari Blieszner dan Adam (dalam Saputra, 2022) yang mengatakan jika individu akan lebih bahagia saat mereka mendapatkan kualitas pertemanan yang tinggi dengan teman sebaya terdekat mereka. Persahabatan teman sebaya juga merupakan bentuk dukungan sosial, dengan demikian, teman sebaya sangat penting dan merupakan pusat dukungan sosial yang dapat diandalkan setelah lingkungan keluarga. Dalam hal ini pertemanan yang dapat mempengaruhi seseorang dalam perubahan perilaku dan kepribadiannya.

3. Pengendalian Diri

Selain keluarga dan lingkungan pertemanan faktor pendorong terjadinya homoseksual juga disebabkan oleh kurangnya pengendalian atas diri. Dalam kasus ini diketahui bahwa yang melatar belakangi informan menjadi gay berdasarkan kemauan dari diri sendiri dalam mencoba sesuatu, dalam hal ini kurangnya kontrol diri individu sendiri dalam mengendalikan diri.

Pada hakikatnya kontrol diri memiliki peran dalam penyesuaian diri saat terjadinya kontrol diri yang kurang baik dapat menimbulkan perilaku menyimpang. Sependapat dengan Tangney, Baumeister dan Boone (dalam Marsela, 2019) kontrol diri merupakan kemampuan

individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan di masyarakat agar mengarah pada perilaku positif. Pada dasarnya seseorang dapat mengendalikan dirinya dalam memunculkan perilaku positif. Tetapi yang terjadi pada informan sendiri dikarenakan kurangnya kontrol diri pada diri dalam mengatur untuk munculnya perilaku positif pada diri sendiri menyebabkan munculnya perilaku negatif yaitu perilaku homoseksual.

4. Proses Menjadi Gay

Proses menjadi gay tentu tidak terjadi secara tiba-tiba melainkan secara bertahap berdasarkan pengalaman dari subjek penelitian yang menjadi gay. Menjadi homoseksual tidak sebatas mengidentifikasi diri menjadi homoseksual, melainkan ada tahapan-tahapan yang terjadi. Saat terjadinya perubahan orientasi seksual dari heteroseksual menjadi homoseksual adapun didapatkan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang terjadi pada seorang homoseksual.

Saat seseorang mengetahui atau mengidentifikasi dirinya seorang homoseksual, tentunya melewati proses yang panjang. Proses terjadinya homoseksual diawali pada pencarian jati diri yaitu orientasi seksual sehingga pada tahap menetapkan orientasi seksual menjadi homoseksual, kemudian diikuti pada keterbukaan diri saat menjadi homoseksual.

Berdasarkan hasil penelitian, proses menjadi homoseksual pada informan berawal dari adanya rasa kagum terhadap sesama jenis, kemudian didorong pada gaya hidup homoseksual yang mengikuti gaya hidup teman perempuan, dan rasa nyaman terhadap pasangan homoseksual. Proses dalam menjadi homoseksual pada informan terjadi dimulai saat informan menduduki bangku SMP dan SMA dan terjadi hingga informan sudah bekerja.

5. Muncul Rasa Kagum terhadap Sesama Jenis

Perilaku homoseksual yang muncul pada informan diawali pada adanya rasa kagum dalam artian rasa kagum adalah perasaan tertarik

pada sesama jenis. Adanya rasa kagum terhadap sesama jenis (laki-laki) dimulai sejak saat menginjak bangku SMP namun pada saat ini belum menjadi homoseksual. Pada masa ini informan masih mencari informasi dalam dirinya berkaitan apakah memiliki orientasi homoseksual atau tidak. Kesadaran akan kelainan orientasi seks menyimpang pada saat memasuki masa SMA. Pada saat ini informan kemudian sadar akan kelainan orientasi seks menjadi gay karena adanya rasa ingin berpacaran dengan sesama jenis.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa munculnya ketertarikan kepada sesama jenis laki-laki terjadi saat masa remaja informan. Hal ini berkaitan dengan pendapat Santrock (dalam Dewi, 2018) yang dimana masa remaja merupakan masa eksplorasi dan eksperimen seksual, masa fantasi dan realitas seksual, serta masa mengintegrasikan seksualitas ke dalam identitas seksual. Masa eksplorasi kedua informan sendiri diawali dengan mencari apa yang dimaksud dengan homoseksual yang kemudian menyadari bahwa diri sendiri merupakan gay. Diketahui bahwa masa eksplorasi seksual kedua informan bersamaan dengan masa mengintegrasikan seksualitas informan kedalam identitas seksual yang dimana hal ini muncul ketika kedua informan menyadari bahwa memiliki orientasi seksual yang berbeda yaitu gay.

6. Mengikuti Gaya Hidup Homoseksual

Perilaku gay pada subjek penelitian juga didorong pada adanya ketertarikan dalam mengikuti gaya hidup didalam pertemanannya. Pada temuan penelitian ini diketahui bahwa gaya hidup yang ditiru dari subjek ialah teman-teman perempuan pada masa sekolah SMA. Yang dimana teman perempuan pada masa menginjak bangku SMA memiliki gaya hidup layaknya seorang selebgram yang mempunyai banyak pengikut di sosial media seperti instagram dan diikuti pada gaya teman-temannya yang sudah bersolek sejak SMA.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa informan sudah mulai memakai *liptint* dan semakin menunjukkan gerak-gerik layaknya

seorang perempuan. Dan juga keinginan tersebut muncul disebabkan oleh ketertarikan untuk menjadi selebgram. Hal ini selaras dengan semakin tertariknya informan dalam mengubah tampilan menjadi perempuan semenjak bekerja. Dengan mengikuti gaya hidup dari teman-teman perempuannya, maka informan merubah dirinya menjadi perempuan.

Terkait dengan yang terjadi hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Syarbaini (2009) yaitu perilaku menyimpang yang ada pada masyarakat dan hal ini termasuk kedalam jenis penyimpangan dalam gaya hidup. Dalam hal ini Syarbaini menyatakan penyimpangan dalam gaya hidup adalah gaya hidup yang lain dari biasanya antara lain sikap arogansi dan eksentrik. Sikap arogansi adalah kesombongan terhadap sesuatu yang dimilikinya, seperti kekayaan, kekuasaan dan kepandaian. Sikap eksentrik ialah perbuatan yang aneh seperti anak laki-laki memakai anting-anting. Sesuai pada perilaku informan yaitu sikap eksentrik, informan sendiri berjenis kelamin laki-laki tetapi memakai aksesoris perempuan seperti kalung mutiara, *crop top*, menggunakan riasan wajah, dan lain-lain.

7. Rasa Nyaman dari Pasangan Homoseksual

Rasa nyaman yang berasal dari pasangan homoseksual pada penelitian ini juga menjadi penyebab keberlangsung perilaku homoseksual pada informan. Rasa nyaman ini berupa kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh pasangan homoseksual. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, informan yang sudah mulai memoles diri layaknya seperti perempuan, kemudian dilanjutkan dengan menjalin asmara dengan pasangan homoseksualnya saat mulai bekerja dimana sudah mempunyai penghasilan pribadi dalam memoles diri dan berpenampilan seperti perempuan

Dalam temuan penelitian ini informan melakukan pendekatan melalui sosial media seperti Line dan Instagram, serta aplikasi pencari jodoh seperti Tinder, Hornet, dan Bluet. Aplikasi pencari jodoh seperti Hornet dan Bluet merupakan aplikasi pencari jodoh yang dikhususkan untuk seseorang yang memiliki orientasi seksual homoseksual. Berbeda

dengan Tinder aplikasi ini juga merupakan aplikasi pencari jodoh tetapi tidak terkhususkan, aplikasi ini digunakan untuk khalayak umum.

Dalam membedakan seseorang yang merupakan homoseksual di aplikasi Tinder yaitu bio atau deskripsi diri yang menggambarkan bahwa ia homoseksual atau bisexual dengan menambahkan emoji bendera pelangi pada deskripsinya. Pada dasarnya informan mendapatkan pasangan homoseksual dari sosial media dikarenakan adanya ketertarikan dari pengikut terhadap informan yang memiliki orientasi seksual yang sama dan kemudian dimulai dari membalas *story*, ataupun berkomentar pada postingan yang ada di laman sosial media informan.

Diketahui bahwa informan memiliki peran perempuan (*bot*) saat berhubungan dengan pasangan seksualnya dan tidak pernah mengganti peran menjadi laki-laki (*top*). Selain itu, pendekatan pasangan homoseksual informan berawal dari aplikasi jodoh kemudian berlanjut ke media sosial atau langsung dari media sosial informan. Kemudian mengajak jalan-jalan dan membayari makan informan, berlanjut ke tahap *staycation* atau *check in* hotel. Pendekatan dalam berhubungan seksual informan tidak ada pendekatan khusus dengan kurun waktu yang lama. Jika sudah merasa cocok dengan pasangan yang didapatkan dari sosial media ataupun aplikasi pencari jodoh, maka informan tidak menolak ajakan seks pasangan homoseksualnya.

Pasangan yang terjalin pada juga berperan penting dalam proses terjadinya gay yang didasari oleh pengalaman yang dialami oleh kedua informan yaitu adanya rasa nyaman saat memiliki pasangan dan berperan menjadi perempuan. Terkait dengan ini apa yang terjadi pada informan merujuk pada yang dikatakan oleh Kartono (2008) mengenai ketidakwajaran seksual, ketidakwajaran seksual "*sexual perversion*" itu mencakup perilaku seksual atau fantasi-fantasi seksual yang diarahkan pada pencapaian orgasme lewat relasi diluar hubungan kelamin heteroseksual dengan jenis kelamin yang sama (homoseksual).

Hal ini juga berkaitan dengan teori yang dikemukakan Santrock yaitu informan pada ditahap ini terjadinya masa realitas seksual, dan eksperimen seksual pada kedua informan. Masa realitas seksual yang

terjadi pada kedua informan ditandai pada dimulainya hubungan seksual pada pasangan homoseksualnya yaitu anal seks dan hubungan seks tersebut diketahui melalui film-film *boys love* (BL) yang dilihat oleh informan. Eksperimen seksual yang terjadi pada kedua informan juga ditandai pada saat sebelum dan setelah berhubungan seks yaitu sebelum melakukan hubungan seks informan diajak jalan-jalan, dan makan yang dimana timbul rasa menyenangkan pada informan saat diperlakukan seperti itu.

8. Sikap Masyarakat Terhadap Perilaku Homoseksual Gay

Perilaku homoseksual yang merupakan isu sosial yang ada dimasyarakat tentunya menimbulkan banyak kontra yang terjadi, hal ini dikarenakan perilaku penyimpangan seksual yang melanggar norma dan aturan yang ada pada masyarakat terutama masyarakat pada penelitian ini. Masyarakat pada penelitian ini ialah keluarga dan teman sebaya informan. Didalam penelitian ini terdapat dua sikap pada perilaku homoseksual yaitu sikap penolakan dan sikap penerimaan.

Sikap penolakan dari lingkungan sosialnya terjadi berupa adanya kemarahan yang dilakukan keluarga terhadap informan. Hal ini disebabkan informan yang merubah penampilan seperti perempuan, yang kemudian tindakan tersebut menimbulkan rasa marah pada keluarga. Sikap marah keluarga informan ialah berupa melakukan nasihat, namun tidak sampai memukul ataupun mencela dengan kata-kata kotor.

Terjadinya penolakan terhadap perilaku gay dan reaksi yang ditimbulkan oleh keluarga berbeda-beda. Seperti sikap atau reaksi yang diberikan oleh kakak perempuan dari salah seorang informan yakni dengan memarahi memarahi informan tetapi tidak sampai menyakiti hati adiknya, berbeda dengan kakak laki-laki seorang informan saat kembali ke kampung halamannya (tempat tinggal) memberikan reaksi dengan memarahi informan hingga informan sendiri tidak ingin bertemu lagi dengan kakak laki-lakinya.

Selain keluarga, lingkungan pertemanan dari informan juga memberikan sikap penolakan terhadap perilaku gay ini. Penolakan

didasari atas ketidaksukaan terhadap perilaku gay yang terjadi pada informan. Adanya sikap ataupun reaksi penolakan yang ditimbulkan melalui respon terhadap keterbukaan informan terhadap pasangan homoseksualnya. Hal ini dikarenakan adanya rasa jijik saat mendengar cerita melalui informan mengenai hubungan dengan pasangan homoseksualnya.

Diketahui bahwa sikap penolakan yang ditimbulkan oleh keluarga dan teman dekatnya dengan memarahi atau menasihati informan agar sadar bahwa yang ia lakukan merupakan tindakan yang salah. Selain itu adanya sikap yang tidak merespon atau menganggapi pengalaman informan terkait hubungan homoseksualitasnya, hal ini dilakukan dalam menghindari adanya rasa jijik yang bisa timbul dikarenakan mendengar cerita pengalaman seks dari informan. Selain itu adanya tindakan yang dilakukan oleh teman dekat dari informan dan keluarganya yaitu mendoakan informan dengan harapan agar berubah orientasi seksualnya menjadi normal sesuai aturan dan norma yang ada pada masyarakat.

Adapun sikap penerimaan pada homoseksual dikarenakan saat sikap penolakan yang ditimbulkan oleh keluarga dan teman sebaya informan tidak berpengaruh dalam merubah homoseksualitasnya. Berdasarkan hasil penelitian, sikap penerimaan ini dilihat dari sikap keluarga dan teman sebayanya dengan tidak menjauhi ataupun mengusir informan. Selain itu sikap penerimaan yang dilakukan juga dapat dilihat dari hubungan yang terjalin pada informan dengan keluarga dan teman dekatnya yang tetap berhubungan dengan baik mulai dari menjadi gay dan berlanjut sampai saat ini.

Reaksi yang ditimbulkan oleh teman dekat informan tidak mendukung, dan menerima perilaku tersebut dikarenakan sudah nyaman terhadap informan. Sikap menerima tetapi tidak mendukung yang dimaksud ialah tidak adanya tindakan menjauhi informan, ataupun tidak berteman lagi, tetapi hal ini ditandai dengan tidak adanya dorongan-dorongan yang dilakukan oleh teman dekat dari informan terkait perilaku homoseksual tersebut.

Diketahui bahwa sikap ataupun reaksi yang ditimbulkan sama yaitu menerima tetapi tidak mendukung dan penerimaan tersebut juga dikarenakan kepasrahan dari teman dekat informan dan dapat dilihat juga dari sikap teman dekat informan yang sudah terbiasa melihat perilaku teman gay-nya dengan penampilannya seperti layaknya perempuan. Penerimaan ini juga dapat dilihat dari teman dekat informan yang sudah terbiasa dengan informan dan menganggap informan sebagai perempuan. Penerimaan ini juga dikarenakan rasa nyaman yang ada pada hubungan pertemanan yang terjalin pada informan.

Terkait pada teori kontrol sosial, penyimpangan seksual yaitu perilaku homoseksual yang dilakukan oleh informan merupakan kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Yang dimana pengendalian sosial ini yang dapat meminimalisir penyimpangan seksual yang terjadi. Pengendalian sosial ini yang diperlukan saat adanya perilaku yang melanggar aturan serta norma yang berlaku pada masyarakat. Informan secara sadar mengetahui bahwa menyukai sesama jenis (homoseksual) merupakan perilaku yang tidak wajar untuk dilakukan. Tindakan tersebut merupakan kecenderungan dalam melanggar hukum dan norma yang ada didalam masyarakat dan ditambah dengan adanya kelonggaran dan kepatuhan aturan serta hukum yang berlaku.

Dalam perspektif teori kontrol sosial ini yaitu manusia yang memiliki moral murni yang dimana individu bebas dalam melakukan dan memutuskan sesuatu baik tindakan yang melanggar hukum maupun tidak. Tindakan penyimpangan yang dilakukan informan merupakan bentuk kebebasan yang berasal dari moral murni individu dalam memutuskan sesuatu. Dalam hal ini informan memutuskan memilih pada tindakan yang melanggar hukum yaitu penyimpangan seksual yang dimana perilaku ini menyukai jenis kelamin yang sama (homoseksual) yang pada dasarnya setiap individu harus dalam menaati aturan dan tidak melakukan tindakan penyimpangan.

D. Kesimpulan

Latar belakang terjadinya homoseksual gay pada remaja ini merupakan masa transisi dari anak-anak kedewasa dikarenakan kurangnya kasih sayang dan perhatian yang didapatkan oleh keluarga terutama peran anggota keluarga laki-laki. Kemudian hal ini didorong oleh lingkungan pertemanan yang memiliki orientasi seksual yang sama. Juga kurangnya pengendalian diri atas diri sendiri yang menyebabkan adanya perilaku menyimpang yang terjadi. Proses yang terjadi diawali dengan adanya rasa ketertarikan ataupun rasa kagum dengan sesama jenis kelamin laki-laki dan berlanjut sampai kepada ketertarikan secara seksual dengan jenis kelamin yang sama. Kemudian ketertarikan merubah penampilan layaknya perempuan dikarenakan lingkungan pertemanan yang didominasi oleh perempuan. Kemudian, rasa nyaman pada pasangan homoseksual individu yang menyebabkan individu semakin nyaman menjadi homoseksual dan berperan sebagai perempuan istilah ini sering dikenal sebagai *bot*.

Sikap penolakan yang terjadi pada perilaku homoseksual ini ditunjukkan dengan adanya sikap marah dan menasihati individu dalam orientasi seksualnya yang melanggar aturan dan norma yang berlaku pada masyarakat serta sikap penolakan dengan tindakan tidak merespon atau menanggapi mengenai perilaku homoseksual yang dilakukan oleh individu. Kemudian sikap penerimaan yang terjadi pada homoseksual yaitu tidak adanya tindakan menjauhi atau mengusir dikarenakan adanya rasa nyaman terhadap pelaku homoseksual tersebut berdasarkan hubungan pertemanan yang sudah terjalin serta adanya rasa ketakutan yang dirasakan oleh keluarga saat mengusir pelaku homoseksual akan mengakibatkan individu tersebut menjadi semakin terjerumus kedalam perilaku homoseksual tersebut.

Daftar Pustaka

Kartono, kartini. (2008). *Patologi Sosial: Kenakalan Remaja*. Rajagrafindo persada, jakarta

- Simatupang nursariani, faisal. (2017). *Kriminologi (Suatu Pengantar)*. Pustaka prima, medan [e-book], (https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=xva5wa8aaaaj&citation_for_view=xva5wa8aaaaj:se3iqnhoufwc, diakses pada tanggal 08 januari 2023)
- Soekanto, soerjono. (2007). *Sosiologi suatu pengantar*. Raja grafindo, bandung
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan r&d*. Alfabeta, bandung
- Syarbaini, syahrial, rusdiyanta. (2009). *Dasar-dasar sosiologi*. Graha ilmu, yogyakarta
- Anwar, abidin achmad. (2017). *Perilaku penyimpangan seksual dan upaya pencegahannya di kabupaten jombang*. *Jurnal sosial politik dan humaniora*, vol. 01 nomor 07, (<https://ejournal.iaida.ac.id>, diakses pada tanggal 02 januari 2023).
- Dewi, g. A. Y., indrawati, e. S. (2018). *Pengalaman menjadi gay (studi fenomenologi pada pria homoseksual menuju coming out)*. *Jurnal empati*, vol. 06, nomor 03, (<https://doi.org/10.14710/empati.2017.19740>, diakses pada tanggal 28 juni 2023)
- Marsela, r. D., supriatna, m. (2019). *Konsep diri: definisi dan faktor*. *Journal of innovative counseling: theory, practice, and research*, vol. 03, nomor 02, (https://www.journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling/article/download/567/297, diakses pada tanggal 28 juni 2023)
- Pitoewas, berchah. (2018). *Pengaruh lingkungan sosial dan sikap remaja dan perubahan tata nilai*. *Jurnal pancasila dan kewarganegaraan*, vol. 03, nomor 01, (<https://journal.umpo.ac.id/index.php/jpk/article/view/733>, diakses pada tanggal 21 desember 2022)
- Saputra, muhammad rizky wahyu, moch. Fuad nasvian. (2022). *Self disclosure ca: pengungkapan identitas seksual seorang gay*. *Jurnal ilmiah ilmu pendidikan*, vol. 05, nomor 06, (<https://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/jiip/article/view/679>, diakses pada tanggal 08 januari 2023)

Sumut pos. (2012, maret 09). Medan kota banyak gay, medan baru banyak waria. *Sumutpos.co*. Diakses dari <https://sumutpos.co/medan-kota-banyak-gay-medan-baru-ramai-waria/>